

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Berg (2007) dalam (Alwasilah, 2015 : 165) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian untuk mengumpulkan informasi yang cukup tentang seseorang, situasi sosial, peristiwa atau kelompok tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dengan baik bagaimana subjek peneliti itu berfungsi. Dalam prakteknya, studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena yang tidak mudah diselidiki dengan metode-metode lain.

Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu. (Rahmat, 2009 : 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus karena ingin peneliti ingin mengumpulkan data yang cukup dan menguraikan secara rinci supaya pembaca mampu melihat dan memahami dengan jelas bagaimana pola komunikasi suami-istri beda agama dari hasil penyelidikan terhadap objek penelitian dan dari pengolahan data selama proses penelitian.

##### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi

Penelitian Kualitatif'. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau

metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Mulyana, 2013 : 48)

Menurut Strauss dan Corbin dalam Cressweel, J. (1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat dibalik fenomena pola komunikasi suami-istri beda agama. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Studi Kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami-istri beda agama di Bandung. Dari sini dapat dilihat peran yang dilakukan suami-istri dalam menjaga keharmonisan keluarganya dan dalam mendidik anaknya. Yang dijadikan subjek penelitian tidak hanya keluarga inti namun berkembang ke keluarga besar baik dari pihak suami maupun istri.

Penentuan informan peneliti dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, *sampling* bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena peneliti bisa melihat kapasitas informan dalam memberikan informasi pada penelitian dengan memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria dalam menentukan informan utama penelitian, yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Keluarga yang terdiri dari suami-istri yang berbeda agama
- b. Pasangan tersebut melangsungkan pernikahan dengan satu agama kemudian setelah menikah pasangan tersebut kembali ke agamanya masing-masing
- c. Pasangan tersebut melangsungkan pernikahan dengan dua agama
- d. Berdomisili di Bandung

Berikut daftar subjek utama yang dijadikan sumber penelitian :

**Tabel 3.1 Subjek Utama Penelitian**

| No. | Identitas    | Pasangan 1 |          | Pasangan 2 |          |
|-----|--------------|------------|----------|------------|----------|
|     |              | Suami      | Istri    | Suami      | Istri    |
| 1.  | Inisial Nama | HP         | AS       | BS         | YS       |
| 2.  | Umur         | 32 Tahun   | 34 Tahun | 64 Tahun   | 54 Tahun |
| 3.  | Agama        | Islam      | Katolik  | Kristen    | Islam    |

Cindy Pratisca Siahaan, 2017

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|    |                      |                                |               |  |                  |
|----|----------------------|--------------------------------|---------------|--|------------------|
|    |                      |                                |               | Protestan  |                  |
| 4. | Pekerjaan            | Arsitek                        | Desain Grafis | Wiraswasta   | Ibu Rumah Tangga |
| 5. | Etnis                | Jawa                           | Tionghoa      | Batak  | Sunda            |
| 6. | Menikah Secara Agama | Islam dan Katolik              |               | Islam  |                  |
| 7. | Lama Menikah         | 2 Tahun                        |               | 28 Tahun   |                  |
| 8. | Anak                 | 1 Orang : 10 Bulan (Perempuan) |               | 2 Orang : 24 Tahun (Perempuan), 19 Tahun (Perempuan) |                  |
| 9. | Agama Anak           | Katolik                        |               | 2 Kristen Protestan                                  |                  |

*Sumber: Diolah Peneliti (2017)*

Untuk informan pendukung, peneliti memilih subjek yang memiliki hubungan dekat dengan subjek utama yakni anak dari pasangan suami istri tersebut. Pada informan pertama peneliti memilih teman baik pasangan suami istri tersebut karena anak dari pasangan tersebut masih berusia 10 bulan dan tidak memungkinkan dijadikan sebagai informan pendukung.

Berikut daftar informan pendukung yang dijadikan informan tambahan:

**Tabel 3.2 Informan Pendukung Penelitian**

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Status pada Pasangan suami-istri beda agama | Agama   |
|-----|------|---------------|---|---------|
| 1.  | DK   | P             | Teman dekat HP dan AS                       | Islam   |
| 2.  | NS   | P             | Anak Kandung dari                           | Kristen |

|  |  |  |           |           |
|--|--|--|-----------|-----------|
|  |  |  | BS dan YS | Protestan |
|--|--|--|-----------|-----------|

*Sumber: Diolah Peneliti (2017)*

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Bandung yaitu daerah Cihampelas Bandung dan Gatot Subroto Bandung. Bandung merupakan kota besar yang didalamnya terdapat banyak orang – orang dengan berbagai macam ras, suku maupun agama yang berbeda. Seiring dengan terdapat berbagai macam agama di kota Bandung, tidak menutup kemungkinan terdapat hubungan pasangan dengan berbeda agama. Itu disebabkan karena pergaulan di kota Bandung yang tidak terbatas oleh agama. Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung mencatat setiap tahunnya masyarakat banyak yang mendatangi kota Bandung yaitu mencapai 0,5-0,7 persen dari total 2,3 juta jiwa penduduk setiap tahunnya. (Dermawan, 2012:3)

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Dari pengertian masing-masing kata tersebut di atas maka instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi, semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

Sudarwin (2002) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan

secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data (Djaelani, 2013 : 84)

### **3.3.1 Data Primer**

#### **3.3.1.1 Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)**

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Kartono dalam Gunawan (2013;160) mengatakan wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Denzin & Lincoln dalam Gunawan (2013:161) mengatakan wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan . ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi Tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan . Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus.

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Gunawan (2013:162).

Sugiyono dalam Gunawan (2013:162) mengatakan wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.

Proses wawancara ini yaitu merupakan percakapan antara pewawancara dengan narasumber yang menjadi objek yaitu pasangan suami-istri beda agama dan anaknya. Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi/pengamatan sebagai alat pengumpul data yang utama selain studi kepustakaan dan dokumentasi. Untuk pengumpulan data sendiri diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Tahap persiapan

Di dalam persiapan mencakup , studi pendahuluan , pembuatan latar belakang dan pembuatan rumusan masalah yang akan mencakup semua permasalahan terkait penelitian. Dalam tahap persiapan penulis mempersiapkan pedoman-pedoman yang akan di gunakan dan hal lainnya yang sekiranya di perlukan dalam penelitian.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu dimana proses yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan apa yang telah di rumuskan dalam perumusan masalah dan mendapatkan jawaban dari hasil informasi yang di dapatkan selama penelitian. Setelah itu , setelah semua informasi yang di butuhkan untuk mengkaji pemelitian , kemudian akan di lanjutkan pada tahap analisis data.

### **3.3.1.2 Observasi**

Arikunto dalam Gunawan (2013: 143) mendefinisikan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Suparlan dalam Gunawan (201:153) mengungkapkan dalam pengamatan, peneliti bukan hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hari informan yang diteliti, melainkan juga melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan yang ditelitinya.

### **3.3.1.3 Dokumentasi**

Sugiono dalam Gunawan (2013:176) mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen.

Menurut Bungin dalam Gunawan (2013:177) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumen meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder yang di ambil oleh peneliti adalah studi literature berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dan informasi yang mendukung data.

### **3.4 Analisis Data**

Bogdan & Biklen dalam (Gunawan,2013 : 210) menyebutkan analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman

terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Miles dan Huberman dalam dalam (Gunawan,2013 : 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data), serta *conclusion drawing & verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Hasil observasi serta wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah. Proses reduksi data merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil observasi serta wawancara menyangkut pola komunikasi pasangan suami istri beda agama. Pemenuhan aspek tersebut dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini tanpa menghilangkan karakter dari subjek dan informan yang diteliti.

### **3.4.2 Penyajian Data**

Peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memberikan kemudahan pemahaman mengenai masalah-masalah yang diteliti secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Peneliti melakukan penyajian data dengan menggambarkan hasil penelitian mulai dari kondisi keluarga pasangan beda agama, pola komunikasi yang dijalankan pasangan suami-istri beda agama, serta hambatan yang dilakukan pasangan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang terjadi di lapangan, mencari penjelasan terhadap fenomena yang muncul pada pasangan suami-istri beda agama, melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian. Berikutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ditemukan tersebut dan sifatnya masih sementara. Penarikan kesimpulan ini dapat menjadi kesimpulan akhir apabila kesimpulan tersebut sudah akurat, kredibel, memiliki bukti kuat, valid, konsisten, dan mendukung data-data yang telah ditemukan.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian di lapangan, tinjauan kembali dengan seksama dengan pembimbing, serta membandingkan dengan temuan-temuan lain yang berkaitan dengan pola komunikasi pasangan suami-istri beda agama.

## 3.5 Teknik Keabsahan Data

### 3.5.1 Triangulasi Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Menurut Denzin dalam (Gunawan, 2013:217) Triangulasi adalah penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber atau metode lain.

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang berbasis pada bukti yang telah

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

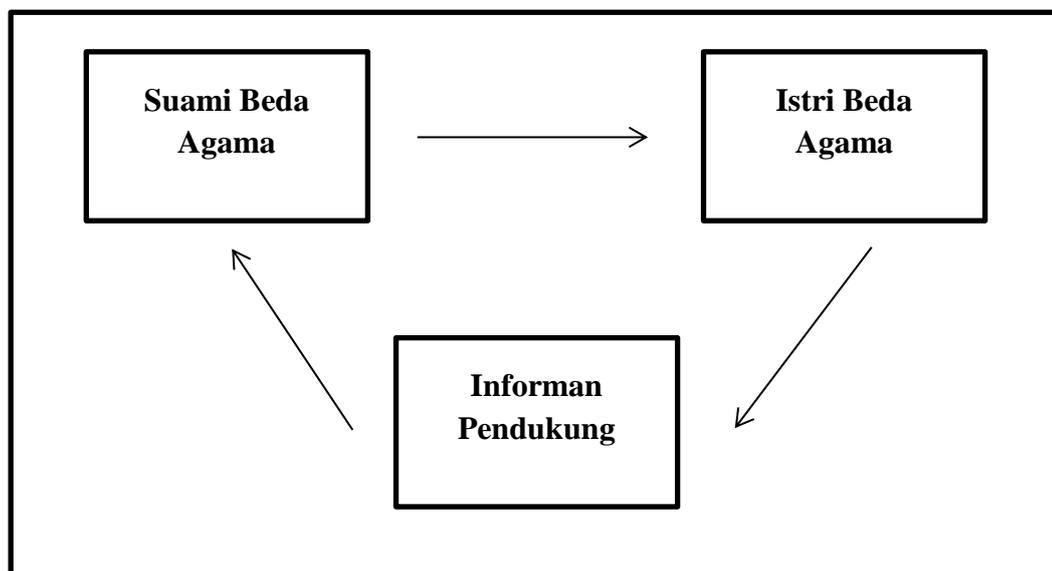
*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersedia. Menurut Bachri dalam (Gunawan,2013 : 218) dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi (informan) berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal.

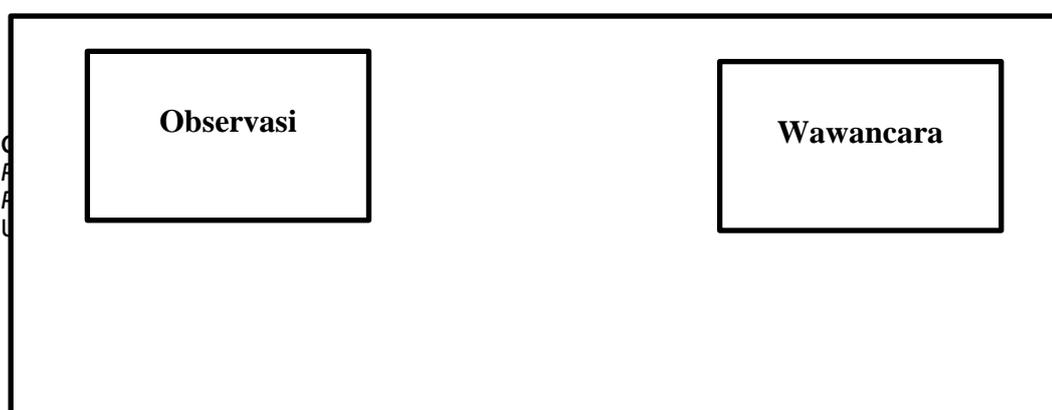
### 3.5.1.1 Triangulasi Sumber

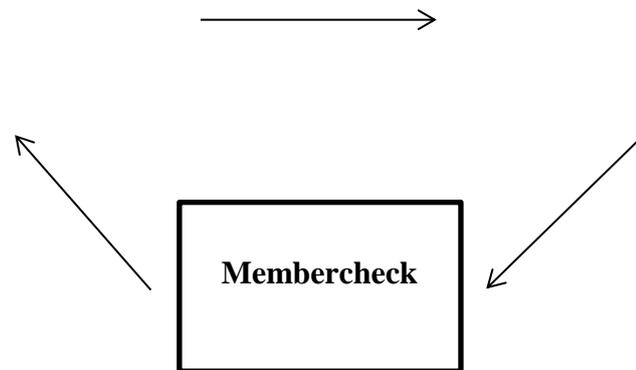
Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.



*Sumber : Diolah Peneliti (2017)*

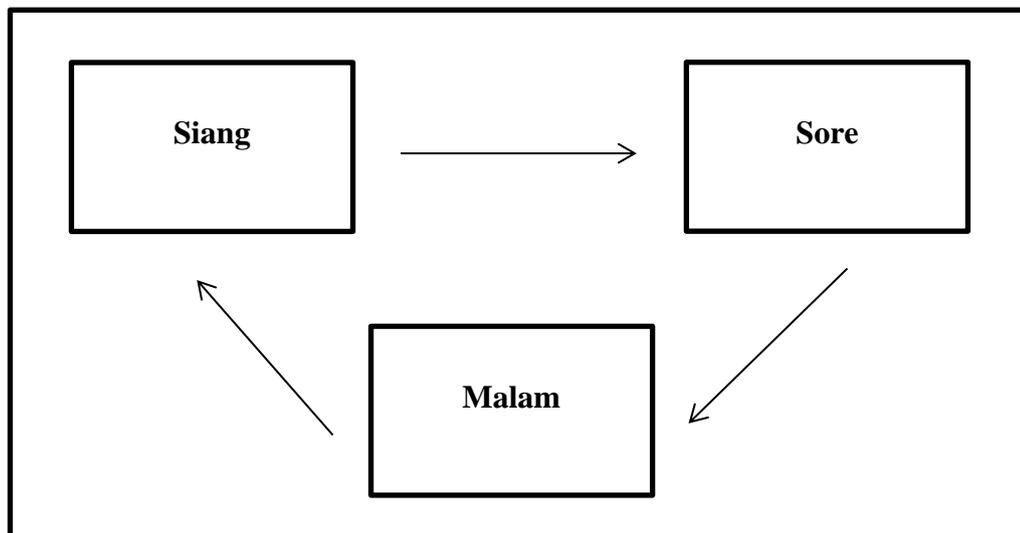
### 3.5.1.2 Triangulasi Teknik





*Sumber : Diolah Peneliti (2017)*

### 3.5.1.2 Triangulasi Waktu



*Sumber : Diolah Peneliti (2017)*

### 3.5.2 Membercheck

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak

**Cindy Pratisca Siahaan, 2017**

*POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar data lebih otentik sekaligus sebagai ukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*. Dalam Sugiyono (2012 : 276)

### 3.6 Pertanyaan Penelitian

**Tabel 3.3. Pertanyaan penelitian**

| No | Kategorisasi                                    | Kata Kunci             | Pertanyaan  | Hasil Yang Diharapkan   |
|----|---|------------------------|---|---|
| 1. | Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama | Keterbukaan Komunikasi | 1. Apakah anda adalah pasangan yang tidak terbuka sama lain dan cenderung menutup-nutupi? | Menjelaskan secara umum bagaimana keterbukaan komunikasi yang terjalin pada pasangan suami/istri beda agama |
|    |   |                        | 2. Apakah ada keterbatasan komunikasi yang terjalin diantara satu sama lain?              |   |
|    |   |                        | 3. Siapa biasanya yang lebih terbuka tentang sesuatu hal? apakah suami/istri?             |   |
|    |   |                        | 4. Apakah pasangan anda selalu mengatakan sesuatu hal secara langsung kepada              |   |

Cindy Pratisca Siahaan, 2017

POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|  |  |           |   |                         |
|--|--|-----------|---|-------------------------|
|  |  |           | pasangan yang lainnya? Atau menunggu waktu yang tepat untuk dibicarakan?  |                         |
|  |  |           | 5. Jika terjadi suatu masalah apakah anda lebih suka cerita kepada orang lain dibandingkan dengan pasangan anda sendiri?  |                         |
|  |  |           | 6. Apakah pasangan anda membebaskan anda mengikuti kegiatan yang anda ingini di luar rumah?   |                         |
|  |  |           | 7. Apakah pasangan anda bebas menjalankan ibadahnya?  |                         |
|  |  |           | 8. Apakah suami/istri saling mengingatkan untuk menjalankan ibadahnya satu sama lain? dan seberapa sering pasangan anda menemani anda dalam menjalankan ibadah? |                         |
|  |  |           | 9. Apakah suami/istri ikut merayakan hari besar agama satu sama lain? Bagaimana cara anda ikut berpartisipasi dalam merayakan hari besar pasangan anda?         |                         |
|  |  | Isi Pesan | 10. Topik apa saja yang sering dibicarakan?   | Menjelaskan Topik utama |

|  |                                |  |  |
|--|--------------------------------|--|--|
|  |                                | <p>11. Apakah pernah suami/istri membahas sesuatu topik tertentu dan berujung pada konflik/pertengkaran?</p> <p>12. Seringkah suami/istri mendiskusikan mengenai agama?</p> <p>13. Apakah pernah suami/istri membahas agama dan berujung pada konflik/pertengkaran?</p>  | <p>dan topik mengenai agama saat terjadi komunikasi</p>                                      |
|  | Kewenangan dalam Berkomunikasi | <p>14. Diantara suami/istri, siapakah diantara anda yang lebih berwenang dalam mengambil keputusan?</p> <p>15. Bagaimana cara anda mengambil keputusan tanpa ada yang merasa lebih dominan dalam memecahkan suatu masalah?</p> <p>16. Apakah salah satu pasangan harus mengikuti keputusan salah satu pasangan agar tujuan yang dicapai bisa sejalan/searah?</p> | <p>Menjelaskan secara umum bagaimana kewenangan dalam pengambilan keputusan rumah tangga</p> |
|  | Cara Penyampaian Pesan         | <p>17. Apakah anda sering berbeda pendapat dengan pasangan anda? Apakah setiap terjadi perdebatan akan menimbulkan pertengkaran</p>  | <p>Menjelaskan secara umum bagaimana cara penyampaian</p>                                    |

|  |  |           |  |   |
|--|--|-----------|--|---|
|  |  |           | karena pendapat nya tidak dapat diterima?  | pesan yang dilakukan pasangan                               |
|  |  |           | 18. Bagaimana cara pasangan menyatukan pendapat dan meminimalisir pertengkaran karena berbeda pendapat dengan pasangannya?   |   |
|  |  |           | 19. Apa yang dilakukan pasangan jika pasangan tidak mau mengalah?  |   |
|  |  | Toleransi | 20. Apakah dalam keluarga saling tolong menolong? Seperti suami membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah? Atau bekerja sesuai peran masing-masing sebagai suami/istri? | Menjelaskan sikap toleransi dari suami/istri dalam keluarga |
|  |  |           | 21. Bagaimana cara anda sebagai suami/istri mengerti dengan pasangan anda?   |   |
|  |  |           | 22. Apakah anda dapat menjaga emosi jika terjadi suatu masalah?  |   |
|  |  |           | 23. Bagaimana cara meredam emosi pasangan jika salah satu pasangan sedang emosi dalam suatu masalah?   |   |
|  |  |           | 24. Apakah anda percaya dengan pasangan anda?  |   |

|                     |   |                                   |  |   |
|---------------------|---|-----------------------------------|--|---|
|                     |   |                                   | 25. Apa yang anda lakukan jika pasangan anda tidak percaya pada anda?  |   |
| 2.                  | Hambatan dan Tantangan Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama                   | Hambatan Internal (Dari Keluarga) | 26. Hambatan internal apa saja yang dialami pasangan dalam menjaga keharmonisan?   | Menjelaskan hambatan internal dalam menjaga keharmonisan                  |
|                     |   |                                   | 27. Apakah Keluarga sempat tidak setuju dengan pernikahan tersebut?  |   |
|                     |   | Hambatan Eksternal                | 28. Bagaimana tanggapan masyarakat (tetangga,teman,dsb) mengenai pernikahan yang anda lakukan?   | Menjelaskan hambatan eksternal dari masyarakat dalam menjaga keharmonisan |
|                     |   |                                   | 29. Apakah positif atau negatif?   |   |
|                     |   | Hambatan Semantis                 | 30. Hambatan apa yang suami/istri temui terkait dengan kata-kata yang digunakan?   | Menjelaskan hambatan semantic yang ditemui saat berkomunikasi             |
|                     |   |                                   | 31. Apakah suami/istri pernah mengalami perbedaan pengertian/salah tafsir saat berkomunikasi dengan pasangan? contohnya saat membicarakan apa? |   |
| Hambatan Kebudayaan | 32. Apakah dengan perbedaan budaya/etnis pada pasangan suami/istri membuat pasangan | Menjelaskan hambatan psikologis   |  |   |

|    |   |                                      |   |  |
|----|---|--------------------------------------|---|--|
|    |   |                                      | susah dalam berkomunikasi?  | yang ditemui   |
|    |   |                                      | 33. Apakah suami/istri sering membahas mengenai agama? atau tidak pernah karena menghindari konflik?        | saat berkomunikasi   |
| 3. | Faktor yang mendukung Keharmonisan keluarga | Penghasilan dan Pengeluaran keluarga | 20. Apakah gaji suami dan istri cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari dalam keluarga?           | Menjelaskan penghasilan dan pengeluaran suami-istri beda agama |
|    |   |                                      | 22. Apakah suami/istri merasa kekurangan dengan gaji yang telah didapatkan?                                 |  |
|    |   |                                      | 23. Apakah menurut anda penghasilan keluarga anda lebih besar dari pada pengeluaran? Atau malah sebaliknya? |  |
|    |   | Kesehatan Fisik                      | 24. Adakah diantara anggota keluarga yang sering terkena sakit?   | Menjelaskan kesehatan fisik suami-istri beda agama             |
|    |   | Agama                                | 25. Apakah Setiap suami/istri saling mengingatkan dan mendukung agama masing-masing?                        | Menjelaskan agama suami-istri beda agama                       |
|    |   | Keutuhan Keluarga                    | 26. Adakah diantara keluarga yang tidak lengkap?  | Menjelaskan keutuhan suami-istri                               |

|  |  |                           |  |   |
|--|--|---------------------------|--|---|
|  |  |                           |  | beda agama                                    |
|  |  | Komunikasi dalam Keluarga | 27. Seberapa sering suami/istri berkomunikasi? | Menjelaskan komunikasi suami-istri beda agama |